

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

“Merambah Jalan Spiritual”

WACANA

Abdul Muis Naharong
New Age: Spiritualitas Orang Perkotaan

M. Sidi Ritaudin
**Fenomena Etika Agama dan Spiritualisasi
Politik Perspektif Islam**

Aktobi Gozali
**Berdialog dengan Al-Qur'an: Perspektif
Rasional-Filosofis**

Izza Rohman
**Indonesian Muslim Scholars' Conceptions on
the Method of Thematic Interpretation of the
Qur'an**

Shobahussurur Amir
Buya Hamka: Tokoh Modernis Karismatik

BOOK REVIEW

Mujiburrahman
**Orang-orang Besar dalam Ensiklopedi Cak
Nur**

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. XI, No. 1, 2009

Dewan Redaksi

Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Bahtiar Effendy
Amsal Bakhtiar
M. Amin Nurdin

Pemimpin Redaksi

Hamid Nasuhi

Anggota Redaksi

Ida Rosyidah
Rifqi Muhammad Fatkhi

Sekretariat

Uus Kudsiyah

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Editorial

- ~ Merambah Jalan Spiritual

Articles

- 1-40 **New Age: Spiritualitas Orang Perkotaan**
Abdul Muis Naharong
- 41-54 **Fenomena Etika Agama dan Spiritualisasi Politik Perspektif Islam**
M. Sidi Ritaudin
- 55-78 **Berdialog dengan Al-Qur'an: Perspektif Rasional-Filosofis**
Aktobi Gozali
- 79-96 **Indonesian Muslim Scholars' Conceptions on the Method of Thematic Interpretation of the Qur'an**
Izza Rohman
- 97-106 **Buya Hamka: Tokoh Modernis Karismatik**
Shobahussurur Amir

Book Review

- 107-128 **Orang-orang Besar dalam Ensiklopedi Cak Nur**
Mujiburrahman

MERAMBAH JALAN SPIRITUAL

Mengawali tahun 2009, **Refleksi** mengusung tema “Merambah Jalan Spiritual”. Dalam dua dasawarsa terakhir masyarakat di berbagai belahan dunia yang dilanda oleh demam spiritualitas. Fenomena ini begitu luasnya di Barat sehingga melahirkan slogan “Spirituality, yes, Organized religion, no.” Abdul Muis Naharong mencoba mendeskripsikan New Age, salah satu aliran spiritual, yang menyebar ke negara-negara Timur, termasuk Indonesia, akibat proses globalisasi.

Fenomena gerakan New Age sebagaimana dipaparkan pada tulisan pertama juga diamini oleh M. Sidi Ritaudin pada pengantar tulisannya. Menurutnya, gerakan New Age muncul sebagai suatu reaksi kritis terhadap kemodernan yang rasional. Gerakan ini meyakini adanya perubahan yang mendasar terhadap dominasi rasio dan ilmu pengetahuan di atas Tuhan (baca: iman). Gerakan ini mencari suatu keseimbangan baru antara rasio dan iman yang memusatkan jalan batin menuju sumber kehidupan ilahiah.

Selaras dengan artikel kedua, Aktobi Gozali melihat kenyataan bahwa al-Qur’an kadang dianggap tidak mampu menjawab berbagai persoalan kehidupan. Menurutnya, salah satu faktor penyebabnya adalah kesalahan dalam cara membaca al-Qur’an, sehingga dalam konteks ini penting reposisi al-Qur’an berhadapan dengan subyek yang memahaminya, agar makna al-Qur’an menjadi lebih kontekstual dan aplikatif dalam merespons berbagai persoalan kehidupan. Sebuah pendekatan rasional-filosofis yang melahirkan pemahaman kontekstual, menjadi keniscayaan saat pendekatan tekstual/harfiah tidak dapat memberikan solusi baik pada tataran pemuasan rasio, maupun tuntutan praktis. Sebuah upaya reposisi yang berimplikasi pada konsekuensi ontologis, epistemologis dan aksiologis.

Persoalan makna al-Qur’an yang kontekstual dan aplikatif setidaknya dapat dibaca pada sejumlah buku tafsir karya sarjana Muslim di Indonesia, sebagaimana yang diungkapkan oleh Izza Rohman. Menurutnya, wacana tafsir tematik di Indonesia berputar pada tiga isu: tema apa yang sepatutnya dikembangkan, prinsip-prinsip apa yang perlu digarisbawahi, dan

bagaimana metode tafsir tematik semestinya diterapkan. Beberapa sarjana memandang bahwa tema-tema mengenai masalah sosial yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan dan keterbelakangan, lebih sepatutnya dipilih dalam kajian tafsir tematik. Sedangkan para sarjana yang lain tidak mengistimewakan tema tertentu di atas tema yang lain. Terlepas dari tema (atau term) apa yang dibincangkan dalam tafsir tematik, setidaknya ada dua prinsip yang umumnya disepakati. Yang pertama adalah pentingnya memperlakukan al-Qur'an sebagai suatu kesatuan yang utuh, dan yang kedua adalah pentingnya memerhatikan kronologi pewahyuan al-Qur'an.

Salah satu mufasir Indonesia yang karyanya sangat dikenal adalah Hamka. Shobahussurur menganalisis tokoh ini dengan mengukur produktivitasnya. Seseorang yang secara formal tidak mengenyam pendidikan sekolah, tetapi mampu menulis banyak hal. Hamka menulis tentang sejarah, tafsir, hadis, tasawuf, bahasa, dan sastra. Karyanya menghadirkan respons yang aktif dari kondisi yang terjadi di masyarakat. ketika masyarakat urban menghadapi pemahaman tasawuf yang ekstrem berhadapan dengan pola hidup sekuler yang hedonis, ia menulis *Tasawuf Modern*. Saat terjadi fenomena perseteruan akut antara adat dan agama, dia menulis *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck*. Saat masyarakat modern lari dari agama mengikuti kehidupan materialistis, dia menulis *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Respons terhadap kondisi masyarakat juga diungkapkan ketika sedang merenung di dalam penjara, hingga lahir karya monumentalnya: *Tafsir Al-Azhar*.

Sebagai penutup pada **Refleksi** kali ini, Redaksi menyajikan *book review* komprehensif yang ditulis oleh Mujiburrahman atas sebuah buku yang berjudul Ensiklopedi Nurcholish Madjid. *Book review* ini membuka pintu kemudahan bagi pembaca buku ini dengan melakukan klasifikasi terhadap orang-orang besar dalam ensiklopedi ini. Klasifikasi tersebut mencakup kelompok Nabi dan Rasul, sahabat-sahabat Nabi, para pemikir muslim klasik, tokoh-tokoh agama dan politik di Indonesia, dan pemikir muslim modern, ilmuwan, serta politisi Barat.

Selamat membaca.!

Redaksi

ORANG-ORANG BESAR DALAM ENSIKLOPEDI CAK NUR

Mujiburrahman

Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin

mujiburrahman@iain-antasari.ac.id

Judul : *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* (4 jilid)
Penyunting : Budhy Munawar-Rachman
Penerbit : Mizan, 2006
Halaman : 13741 +cclxxxviii

Membedah sebuah ensiklopedi tentu tidak akan sama dengan membedah buku. Sebuah ensiklopedi bukanlah disusun berdasarkan sistematisa penulisan sebuah buku, melainkan berdasarkan urutan abjad dari entri-entri yang dikandungnya. Karena itu, jika dibaca secara berurutan, halaman demi halaman, maka orang akan sulit menemukan hubungan yang koheren dan sistematis antara satu entri dengan entri lainnya tanpa ada kesan melompat-lompat. Selain itu, ensiklopedi biasanya diterbitkan dalam banyak jilid yang tebal-tebal sehingga sangat sulit bagi orang untuk dapat membaca seluruhnya, kecuali jika ia memiliki minat yang tinggi, energi yang besar dan waktu yang banyak. Karena itu tampaknya diperlukan suatu pendekatan lain dalam membedah sebuah ensiklopedi.

Dalam kesempatan ini, saya mencoba membedah ensiklopedi ini dengan dua pendekatan yang saling terkait. Pendekatan pertama adalah melihat ensiklopedi ini secara umum, dan yang kedua memfokuskan perhatian pada salah satu bagian penting yang dikandung ensiklopedi ini. Melalui pendekatan ini diharapkan akan ditemukan sebuah gambaran yang bersifat umum sekaligus contoh-contoh konkret yang bersifat khusus. Jika ensiklopedi ini diibaratkan sebuah hutan rimba, maka saya berusaha untuk melihat hutan itu secara keseluruhan sekaligus mengidentifikasi berbagai pohon dari satu jenis tertentu yang tersebar di hutan tersebut. Jenis pohon tertentu itu adalah mereka yang dikenal sebagai tokoh-tokoh terkemuka atau orang-orang besar. Tak diragukan lagi, Nurcholish Madjid (Cak Nur) adalah orang besar, dan tampaknya akan menarik untuk diketahui bagaimana orang besar ini memandang orang-orang besar lainnya.

Ensiklopedi Dilihat Secara Umum

Ensiklopedi Nurcholish Madjid yang terbit empat jilid (3741 halaman cclxxxviii) ini memang tidak sepenuhnya sama dengan ensiklopedi yang umum kita kenal selama ini. Ensiklopedi ini merupakan upaya penyunting bersama tim editornya untuk menyajikan pemikiran-pemikiran Cak Nur yang telah disampaikan dalam banyak makalah, buku, catatan-catatan dan ceramah selama beliau aktif di Paramadina. Karena itu, setiap entri dalam ensiklopedi ini lebih tepat disebut sebagai potongan-potongan dari berbagai tulisan dan/atau transkrip dari ceramah-ceramah Cak Nur ketimbang sebuah entri yang benar-benar ditulis dan dirancang untuk sebuah entri ensiklopedi.

Itulah sebabnya mengapa tidak jarang ditemukan pengulangan-pengulangan informasi dalam entri-entri yang berbeda, padahal seharusnya hal ini sebisa mungkin dihindari. Sebagai contoh, cerita mengenai Nabi Ibrahim dan anak cucunya, cerita tentang Umar Ibn Khattab yang membuat Perjanjian Aelia, cerita tentang Abu Bakar yang menyadarkan Umar tentang diri Nabi Muhammad sebagai manusia biasa yang dapat mati, teguran-teguran Tuhan pada Nabi Muhammad, pemikiran Ibn Taimiyah yang berwatak ganda, yaitu liberal sekaligus literalis dan lain-lain, semua ini terulang-ulang disebutkan dalam entri-entri yang berbeda. Pengulangan tersebut tidak saja membuat ensiklopedi ini lebih tebal dari yang seharusnya, juga dapat membuat pembaca bosan karena mendapatkan sajian yang persis sama, meski dengan nama menu yang berbeda.

Selain itu, berbeda dengan ensiklopedi yang umum kita kenal, dalam ensiklopedi ini kita sama sekali tidak diberi informasi mengenai literatur-literatur primer (apalagi sekunder) di akhir setiap entri. Padahal dalam banyak entri sering kita temukan bahwa Cak Nur mengutip sebuah tulisan, bahkan dalam bentuk kutipan langsung. Sebuah ensiklopedi yang baik biasanya memberikan informasi mengenai literatur-literatur primer guna membantu pembaca yang berminat menelaah isu yang dibahas dalam entri tersebut lebih jauh dan mendalam. Kekurangan ini mungkin akan sedikit tertutupi seandainya di jilid keempat dibuat bibliografi tentang berbagai tulisan yang dirujuk Cak Nur. Tetapi bibliografi pun ternyata tidak ada. Yang kita temukan hanyalah dua jenis indeks: indeks entri dan indeks umum. Dua indeks tersebut cukup membantu bagi pembaca yang mau mendapatkan informasi dari ensiklopedi ini dengan cepat.

Lagi pula, ensiklopedi ini tampaknya digarap secara kurang hati-hati dan teliti. Hal ini mungkin karena penggarapannya dilakukan oleh tim editor secara “keroyokan” sehingga terjadi kekeliruan-kekeliruan, dari yang kecil sampai yang cukup serius. Ini dibuktikan oleh temuan-temuan saya yang hanya membaca sebagian kecil dari ensiklopedi ini. Contoh kesalahan kecil saya temukan dalam indeks entri. Untuk entri “Gus Dur” (h.3672) disebutkan ada 3 entri, padahal kenyataannya yang ada hanya 2 entri. Ada beberapa kasus kekeliruan yang cukup serius. Misalnya, dalam daftar isi jilid 3 (h.x) disebutkan entri “Mega: Cucu Orang Bengkulu” yang diberi tanda halaman 1910. Ketika dicek halaman yang dimaksud, ternyata entri tersebut tidak ada. Kesalahan lainnya saya temukan dalam dua judul entri yang tidak sesuai dengan isi dari entri tersebut. Pertama

adalah entri berjudul “Al-Ghazālī Menolak Logika Formal” (Jilid 1, h. 144). Judul ini jelas salah karena isi dari entri tersebut justru menjelaskan bahwa al-Ghazālī menerima, bukan menolak, logika formal. Kasus kedua adalah entri berjudul “Pandangan Kritis Empiris Ibn Taimiyah” Jilid 3, h.231416). Jika kita membaca entri ini, maka judul tersebut sama sekali tidak pas karena kita tidak menemukan sedikit pun pembahasan mengenai “pandangan kritis empiris Ibn Taimiyah”, melainkan hanya biografi singkat tokoh ini. Hal yang sama juga kita temukan dalam entri “Kekuatan dan Kelemahan Paham Al-Asy’ari” (Jilid 2, h.1401-2) yang isinya sama sekali tak sesuai dengan judul.

Kesalahan lainnya adalah selipan paragraf yang sama sekali tidak pas dengan isi entri. Pada entri “Kisah Yusuf dan Zulaikha” Jilid 2, h. 1600) dua paragraf terakhirnya adalah kutipan al-Qur’an, surah al-Baqarah 37-38. Ayat yang dikutip ini sama sekali tak ada hubungannya dengan kisah Yusuf dan Zulaikha, karena ayat itu menyajikan kisah Adam. Kasus lainnya adalah pengulangan satu paragraf panjang di halaman yang sama. Kasus ini ditemukan di bawah entri “Klaim Kenabian Joseph Smith” (Jilid 2, h. 1617).

Kasus lainnya adalah kontradiksi isi sebuah entri dengan entri lainnya yang menceritakan sebuah peristiwa sejarah yang sama. Peristiwa itu adalah pidato yang berbunyi: “Barang siapa yang mau menyembah Muhammad, maka ketahuilah bahwa Muhammad sudah mati. Dan barang siapa yang mau menyembah Allah, maka Allah Maha Hidup dan tak akan mati.” Dalam entri “Nabi Muhammad yang Manusiawi” (Jilid 3, h. 2148-9), pidato tersebut diucapkan oleh Abu Bakar dalam menyikapi kematian Muhammad Rasulullah. Sedangkan dalam entri “Muhammad: Manusia-Rasul” Jilid 3, h. 2109-10), pidato yang sama konon diucapkan bukan oleh Abu Bakar, tetapi oleh Umar ibn Khattab. Ini berarti ada kontradiksi. Saya kira yang benar adalah Abu Bakar, bukan Umar.

Terlepas dari berbagai kelemahan di atas, ensiklopedi ini jelas unik. Ia unik karena “ditulis” oleh satu orang, dan orang itu adalah tokoh Muslim Indonesia yang sangat berpengaruh, khususnya di kalangan Muslim modernis Indonesia kelas menengah dan atas. Ensiklopedi ini dapat dianggap sebagai wujud tekstual dari berbagai gagasan Cak Nur yang telah dikembangkannya selama beberapa dekade. Ia adalah wujud keterlibatan Cak Nur sebagai seorang intelektual publik yang harus menjawab, menenggang, mengakomodasi dan berdialog dengan berbagai pemikiran

yang tengah berkembang di satu pihak, dan realitas sosial politik di Indonesia di pihak lain. Cak Nur adalah seorang pemikir yang mencoba mengembangkan pemikiran Islam dari aspek dasarnya, yaitu dari aspek teologi dan etika, dan mencoba mengaitkan ajaran-ajaran dasar Islam itu dengan isu-isu sosial politik dan budaya di Indonesia. Ensiklopedi ini adalah rekaman yang cukup lengkap mengenai pergumulan Cak Nur tersebut, yakni pergumulannya sebagai seorang pemikir Islam di Indonesia sejak tahun 1970-an hingga akhir hayatnya.

Orang-orang Besar di Mata Cak Nur

Dalam bagian ini saya akan mencoba menelaah bagaimana Cak Nur membicarakan orang-orang besar dalam ensiklopedi ini. Untuk memudahkan penelusuran siapa saja tokoh yang disebut Cak Nur, saya hanya menelusuri judul-judul entri, tidak indeks. Cara ini memang mengandung risiko “salah baca” karena besar kemungkinan ada entri-entri yang judulnya dibuat oleh editor, bukan oleh Cak Nur sendiri. Namun barangkali meskipun judul-judul entri itu ada yang dibuat editor, pembuatannya tentu tetap harus disesuaikan dengan isinya. Dengan demikian, tokoh-tokoh yang disebut dalam judul entri-entri itu dapat dianggap orang-orang yang mendapat perhatian khusus dari Cak Nur.

Di antara semua tokoh yang disebut dalam entri, tokoh yang paling banyak disebut adalah Nabi Muhammad, yakni 13 entri, sedangkan urutan kedua ditempati oleh ‘Umar Ibn Khattab dan Ibn Taimiyah yang memperoleh masing-masing 8 entri, sedangkan posisi ketiga ditempati oleh Nabi Ibrahim, al-Ghazālī dan al-Asy’ārī yang masing-masing disebut dalam 7 entri. Posisi keempat, yakni mereka yang mendapatkan 6 entri adalah Hamka, Ibn Rusyd dan Soeharto, sedangkan posisi kelima dengan 5 entri diduduki Nabi Adam, disusul Nabi Musa dengan 4 entri, dan kemudian Nabi Isa, Ali Ibn Abi Thalib dan Ibn Khaldun, masing-masing 3 entri. Adapun tokoh-tokoh-tokoh lainnya seperti Gus Dur, Soekarno, Muhammad Hatta, M. Natsir, Marshal Hodgson, Muhammad Abduh dan Thomas Jefferson hanya disebut masing-masing dalam 2 entri. Sisanya adalah tokoh-tokoh yang hanya disebut 1 entri, antara lain Hamid Algar, Stephen Hawking, Hypatia, Ibn Sina, al-Kindi, Howard P. Jones, George W. Bush, Montgomery Watt, Snouck Hurgronje, Ali Yafie, Maryam Jameelah, Max Weber, Maxim Rodinson dll.

Kita boleh saja membuat anggapan bahwa tokoh yang paling banyak disebut dalam entri berarti menduduki posisi sangat penting dalam pemikiran Cak Nur, sedangkan yang kurang disebut, apalagi yang tidak disebut sama sekali, bisa dianggap kurang atau tidak penting. Anggapan ini dalam banyak kasus tampaknya dapat diterima. Sebagai pemikir Muslim, tidaklah mengejutkan kalau Nabi Muhammad menjadi perhatian utama Cak Nur, dan sebagai seorang pembaru, tidaklah mengejutkan pula kalau dia banyak merujuk kepada Umar Ibn Khattab dan Ibn Taimiyah. Demikian pula karena al-Asy'ārī dan al-Ghazālī menduduki posisi sentral dalam teologi Sunni, maka sangat wajar keduanya mendapatkan perhatian khusus dari Cak Nur. Tetapi anggapan ini sulit digeneralisasi dengan sapu bersih (*sweeping generalization*) karena ada beberapa nama penting yang tidak kita temukan. Dua penulis tafsir yang sangat sering dikutip Cak Nur, Muhammad Asad dan Abdullah Yusuf Ali, tidak kita temukan dalam entri. Demikian pula tokoh dan guru yang jelas secara langsung mempengaruhi dirinya, yakni Fazlur Rahman, sama sekali tidak disebut dalam entri, meskipun menurut indeks (h.3703) nama ini disebut sepuluh kali dalam ensiklopedi ini. Mohammad Roem, seorang tokoh Masyumi yang sangat dihormati Cak Nur, juga tidak ditemukan dalam entri.

Kalau boleh dibuat klasifikasi, orang-orang besar yang disebutkan dalam ensiklopedi ini dapat dimasukkan ke dalam 5 (lima) kelompok, yaitu: (1) para Nabi dan Rasul; (2) para sahabat Nabi; (3) pemikir-pemikir Islam klasik; (4) tokoh-tokoh politik dan agama di Indonesia; (5) pemikir Muslim modern, ilmuwan dan politisi Barat. Lima kelompok besar tokoh ini menggambarkan betapa beragam tokoh-tokoh yang diperhatikan Cak Nur. Tentu saja Cak Nur tidak membahas semua segi dari seorang tokoh, melainkan hanya menyorot segi-segi tertentu saja. Sorotan tertentu itu tidak terlepas dari kerangka segitiga yang saling terkait: kepribadian Cak Nur, lingkungan Muslim modernis kelas menengah dan atas yang mendukungnya, dan konteks sosial politik Indonesia yang dihadapinya.

Para Nabi dan Rasul

Di atas telah disebutkan bahwa Nabi Muhammad disebutkan dalam 13 entri. Kalau kita memeriksa indeks umum, nama Muhammad ternyata disebut sampai 76 kali dalam ensiklopedi ini. Sekurang-kurangnya ada dua hal penting yang ditekankan Cak Nur mengenai Nabi Muhammad: (1) bahwa dia adalah seorang manusia seperti kita, tetapi dipilih Allah untuk

menerima dan menyampaikan wahyu-Nya: (2) bahwa dia adalah seorang pejuang yang sukses sebagai pemimpin agama sekaligus politik, dan pengaruhnya tersebar ke seluruh dunia hingga sekarang.

Dengan merujuk kepada Ibn Taimiyah, dan kemudian diperkuat oleh ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis, Cak Nur menegaskan bahwa selain dalam kapasitasnya sebagai penyampai wahyu, Nabi Muhammad adalah manusia seperti kita yang dapat melakukan kesalahan. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi pernah mengimami shalat yang mestinya empat rakaat, ternyata beliau melakukannya lima rakaat. Setelah usai shalat, para sahabat menanyakan kejadian tersebut, dan Nabi kemudian menjawab bahwa dia adalah manusia seperti juga para sahabat yang bisa lalai dan lupa. Di dalam al-Qur'an, ada banyak ayat yang isinya menegur Nabi. Misalnya surah al-Dhuha yang turun setelah Nabi hampir putus asa karena begitu lama Tuhan tidak menurunkan wahyu kepadanya. Surah ini mengingatkan Nabi akan nikmat-nikmat yang telah diberikan Tuhan kepadanya selama ini sehingga tidak pantas bagi Nabi untuk berputus asa. Karena konsep kemanusiaan Nabi inilah, ujar Cak Nur, Islam terbebas dari sikap menuhankan pembawa agama ini. Sedangkan tokoh-tokoh pembawa agama lain seperti Buddha, Yesus dan Konfusius malah dituhankan oleh para pengikutnya.

Keyakinan bahwa Nabi adalah seorang manusia juga mengimplikasikan prinsip egalitarianisme di mana orang dihargai terutama bukan karena faktor askriptif melainkan prestasi. Dalam entri "Hijrah dan Ketokohan Muhammad", Cak Nur menjelaskan bahwa peristiwa hijrah itu begitu penting dalam sejarah Islam karena ia merupakan wujud dari perjuangan Nabi yang berujung pada sukses yang luar biasa. Ini sebabnya mengapa Umar Ibn Khattab membuat penanggalan Islam bukan berdasarkan hari kelahiran Nabi, tetapi berdasarkan peristiwa hijrah itu. Salah satu pelajaran yang bisa dipetik dari hal ini adalah, kata Cak Nur, dalam Islam penilaian bukanlah berdasarkan pertimbangan askriptif seperti keturunan, asal daerah, kelompok dll., melainkan berdasarkan prestasi kerja.

Akhirnya dengan merujuk kepada beberapa penulis Barat seperti Michel H. Hart, Maxim Rondinson dan Voltaire, Cak Nur menegaskan bahwa meskipun orang-orang Barat ini tidak percaya pada agama Islam, mereka secara jujur mengakui akan kebesaran Muhammad. Michel H. Hart bahkan meletakkan Nabi Muhammad dalam peringkat teratas dari seratus tokoh dunia yang dianggap paling berpengaruh. Muhammad dinilainya paling hebat karena ia merupakan seorang pembawa agama

sekaligus pemimpin politik yang sukses. Di tempat lain Cak Nur bahkan membandingkan antara Jengis Khan yang kejam dengan Nabi, dan dia menegaskan bahwa meskipun kedua orang ini sangat berbeda, tapi keduanya sama-sama ahli strategi perang yang hebat. Kehebatan Muhammad juga dibuktikan oleh kenyataan bahwa dia adalah Nabi terakhir, dan sejarah hingga kini membuktikan bahwa tak ada seorang pun yang mengaku menjadi nabi setelah Muhammad yang benar-benar berpengaruh dan diterima luas seperti dirinya.

Mengapa segi-segi di atas yang disorot Cak Nur mengenai Muhammad? Dengan menekankan kemanusiaan Muhammad dan pengutamaan prestasi ketimbang prestise, tampaknya Cak Nur ingin menunjukkan kepada para audiensinya, yakni kaum Muslim kelas menengah dan atas, bahwa Islam itu paralel dengan nilai-nilai masyarakat modern, khususnya humanisme dan individualisme. Ini jelas merupakan suatu pilihan ketimbang sebuah penafsiran netral. Penekanan pada sisi humanis dalam diri Nabi tentu saja berbeda dengan penekanan pada sisi bahwa Nabi juga adalah seorang manusia yang dianggap luar biasa dan dipuja serta disanjung oleh umat Islam di seluruh dunia.¹ Apalagi kalau kita berbicara mengenai konsep kaum sufi tentang ‘nur Muhammad’ yang jelas menempatkan substansi Muhammad bukan sebagai manusia biasa melainkan sebagai dasar ontologis dari alam semesta. Demikian pula penekanan pada segi individualisme jelas sekali mengabaikan kenyataan bahwa masyarakat Arab saat itu terbentuk dalam pola-pola kesukuan, dan Nabi Muhammad adalah seorang keturunan Ismail dari suku terkemuka, Quraisy. Akhirnya, mengapa Cak Nur menekankan bahwa Nabi adalah seorang tokoh agama dan sekaligus politik yang sukses? Jika kita kembali mengingat audiensi Paramadina, maka implikasi sorotan ini adalah bahwa kaum Muslim di Indonesia harus juga sukses dalam hidup beragama sekaligus dalam meraih kekuasaan!

Adapun nabi-nabi lainnya yang cukup banyak disebut adalah Adam, Ibrahim, Musa dan Isa. Keempat tokoh ini tampaknya penting sekali bagi Cak Nur dalam rangka mengembangkan sebuah teologi Islam yang berakar pada konsep yang mendalam tentang hakikat diri manusia dan sekaligus mampu menarik garis sambung sekaligus pembeda antara Islam dengan agama-agama lain. Jika diperhatikan, sebenarnya hampir tidak ada sesuatu pun yang baru yang dikembangkan Cak Nur dalam penafsirannya mengenai Nabi-nabi ini. Meskipun demikian, Cak Nur tampaknya cukup

berhasil mengolah bahan-bahan teologi yang sudah lama itu guna melayani kebutuhan kaum Muslim yang menjadi audiensinya: yakni kebutuhan mereka pada teologi Islam yang dapat memberikan pegangan dan makna hidup, dan kedua kebutuhan pada suatu landasan teologis dalam menghadapi kenyataan keagamaan masyarakat yang majemuk.

Dalam teologi yang dikembangkan Cak Nur, kisah penciptaan dan kejatuhan Adam dari surga bersama Hawa istrinya, dan kemudian pertobatan mereka setelah keduanya menerima petunjuk Allah, merupakan kisah yang sangat penting untuk menjelaskan hakikat hidup manusia, yaitu hakikat manusia yang dapat berbuat salah, dan kebutuhannya akan bimbingan Tuhan berupa agama. Teologi yang berbasis pada cerita Adam ini kemudian diperkaya oleh kisah-kisah tentang Ibrahim. Melalui kisah-kisah mengenai tokoh ini yang disebutkan dalam al-Qur'an dan Bible, Cak Nur kemudian mendapat sandaran yang kuat untuk membangun sebuah teologi yang berbasis pada konsep Islam sebagai agama yang universal dalam arti generik, yaitu kepasrahan kepada Tuhan dan hanif yakni kecenderungan alamiah manusia kepada kebaikan dan kebenaran.

Melalui Ibrahim pula Cak Nur membuat garis sambung antara Islam dengan Yahudi dan Kristen. Di sisi lain, ketokohan Musa sebagai pembebas bangsa Yahudi dari Fir'aun juga disorot oleh Cak Nur. Selain itu, Musa disorotnya sebagai seorang Nabi yang ditugaskan untuk mendisiplinkan bangsa Yahudi yang bermental budak melalui hukum Taurat yang ketat. Kemudian Isa datang untuk melonggarkan keketatan dan kekakuan hukum Taurat itu melalui ajaran cinta kasih. Islam, kata Cak Nur, adalah penggabungan antara kekerasan hukum Musa dan cinta kasih Isa. Selain itu, mengingat agama Kristen merupakan kelompok agama di luar Islam yang sangat penting saat ini, Cak Nur tidak lupa membuat garis sambung dan pemisah. Islam sangat menghormati Isa sebagai Nabi dan meyakini bahwa ia lahir dari perawan suci, Maryam, tetapi Islam tidak dapat menerima keyakinan Kristen tentang keilahian Isa.

Sahabat-sahabat Nabi

Adapun di antara sahabat Nabi, Umar Ibn Khattab merupakan tokoh yang paling banyak disorot. Jelas ketertarikan Cak Nur pada tokoh ini karena ia merupakan figur sahabat yang dianggap paling berani melakukan berbagai terobosan. Sebagai seorang tokoh yang mengumandangkan pem-

baruan Islam, Cak Nur secara alamiah tertarik kepada Umar. Berbagai kasus yang menunjukkan kreativitas dan keberanian Umar seperti bahwa ia tidak membagikan tanah pertanian Irak yang merupakan harta rampasan perang kepada para sahabat, tidak membolehkan kaum Muslim kawin dengan wanita Ahlul Kitab, tidak menerapkan hukuman potong tangan kepada pencuri di musim paceklik, mengusulkan agar naskah-naskah al-Qur'an dihimpun di masa Abu Bakar, dan lain-lain, disorot dengan cermat oleh Cak Nur. Tentu tidak lupa disorot bahwa Umar adalah seorang penguasa Muslim yang sukses mengalahkan dua kerajaan adidaya: Persia dan Romawi. Umar juga diriwayatkan menolak untuk shalat di gereja Yerusalem, meskipun telah diizinkan oleh Patriark kota itu, karena khawatir nanti gereja tersebut akan dihancurkan kaum Muslim dan dijadikan masjid. Riwayat ini, yang sering-kali dikemukakan Cak Nur, tampaknya ingin menunjukkan bahwa kalau kaum Muslim (santri) berkuasa (di Indonesia), mereka seharusnya mengayomi minoritas.

Sahabat-sahabat lainnya seperti Abu Bakar, Utsman dan Ali juga disorot oleh Cak Nur dengan 'semangat Sunni', yakni menghormati dan meneladani kebaikan dari semua mereka. Dengan ungkapan lain, penghargaan Cak Nur itu tidak hanya terfokus pada Ali sebagaimana yang dilakukan Syiah. Akhirnya, Cak Nur juga menyinggung riwayat yang kritis terhadap sebagian sahabat, misalnya tentang Utsman Ibn Mazh'un yang ditegur Nabi karena sikap asketisnya yang ekstrem, dan Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan yang mengganti sistem khilafah yang lebih terbuka menjadi sistem kerajaan yang tertutup.

Para Pemikir Muslim Klasik

Tak syak lagi bahwa apresiasi Cak Nur terhadap pemikir-pemikir Islam klasik mulai tumbuh sejak ia belajar di Universitas Chicago di bawah asuhan Fazlur Rahman. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pemikiran Islam klasik merupakan bidang keahlian akademis Cak Nur. Sayang, sepulangnya dari Chicago, tampaknya Cak Nur tidak punya waktu meneruskan riset mendalam di bidang ini, sehingga kita tidak sempat menyaksikan karya Cak Nur yang setara dengan 'Kritik Nalar Arab' (empat jilid) karya al-Jabiri. Selama di Chicago, selain menulis disertasi tentang Ibn Taimiyah, Cak Nur memang sempat membuat terjemahan beberapa risalah pendek karya pemikir-pemikir Muslim klasik tersebut yang diterbitkan dengan judul *Khazanah Intelektual Islam*.² Setelah itu,

yang kita temui hanyalah serpihan-serpihan tulisan tentang pemikiran teologi dan filsafat Islam klasik, termasuk yang dimuat di ensiklopedi ini.³

Di antara pemikir Muslim klasik yang paling dikagumi Cak Nur adalah Ibn Taimiyah. Ini tampaknya dipengaruhi oleh gurunya sendiri (Rahman) yang juga mengagumi tokoh yang sama, dan mungkin juga guru dan murid ini sama-sama mengidentifikasi diri sebagai seorang pembaru dengan tokoh ini. Ibn Taimiyah dinilai sebagai bapak kaum pembaru karena sikapnya yang tegas menentang taklid dan membuka pintu ijtihad. Ia juga seorang pengkritik keras terhadap praktik-praktik agama populer yang dinilainya sesat, bid'ah dan syirik. Dia juga berhasil melakukan kritik yang tajam terhadap logika Aristoteles, dan menyarankan pentingnya pendekatan empiris bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Meskipun ia menentang berbagai kultus terhadap tokoh-tokoh Sufi, Ibn Taimiyah tidaklah anti tasawuf, bahkan dia menjalankan hidup sebagai seorang sufi dan mengakui akan adanya *muskasyafah*, yakni penyingkapan kebenaran melalui pengalaman batin. Tetapi Ibn Taimiyah cenderung pada literalisme sehingga dapat melahirkan suatu sikap keagamaan yang kaku dan konservatif seperti gerakan Wahhabi di Saudi Arabia. Cak Nur tampaknya tidak menyukai sisi konservatif ini, dan dalam sebuah entri dia mengontraskan Ibn Taimiyah dengan Ibn 'Arabi, seorang tokoh yang hampir kebalikan dari Ibn Taimiyah dalam hal keberaniannya membuat penafsiran-penafsiran alegoris terhadap al-Qur'an.

Dua pemikir besar lainnya yang disoroti Cak Nur adalah al-Asy'ari dan al-Ghazali. Mungkin dua tokoh ini sangat penting bagi Cak Nur mengingat pengaruh mereka yang sangat luas di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Al-Asy'ari dinilai Cak Nur sebagai teolog yang sangat berpengaruh karena keberhasilannya menemukan jalan tengah antara liberalisme Mu'tazilah dan literalisme kaum Hanbali. Meskipun Al-Asy'ari menolak rasionalisme Mu'tazilah yang sangat Hellenis, ia tetap menggunakan unsur-unsur filsafat Yunani untuk mendukung pandangan-pandangan teologisnya. Dalam usahanya mencari jalan tengah antara Qadariyah dan Jabariah, Al-Asy'ari mengemukakan sebuah teori yang sangat canggih tentang hakikat perbuatan manusia yang disebut *kasb*. Kasb adalah perolehan, yakni suatu tindakan 'diperoleh' sebagai tindakan seseorang manakala dia memutuskan untuk melakukannya, sedangkan bagaimana tindakan itu terjadi semuanya diciptakan oleh Allah. Menurut Cak Nur, baik NU ataupun Muhammadiyah di Indonesia pada dasarnya adalah penganut Al-

Asy'ārī. Apakah Al-Asy'ārisme adalah fatalistik dan tidak mendukung pembangunan? Menurut Cak Nur, kalau dibandingkan dengan teologi Calvinisme dalam Kristen yang menegaskan bahwa keselamatan manusia di akhirat sudah ditentukan Tuhan sebelum kita lahir, teologi Asy'ari masih jauh lebih banyak memberi ruang bagi kebebasan manusia. Karena itu jika menurut Max Weber teologi Calvinisme dapat melahirkan kapitalisme di Eropa, maka teologi Al-Asy'āriyah semestinya lebih bisa.

Adapun al-Ghazālī, tokoh yang mengembangkan ajaran Al-Asy'ārī lebih lanjut, dinilai Cak Nur sangat berjasa dalam menyistematiskan ajaran-ajaran Islam. Ia juga berjasa dalam “menjinakkan” tasawuf ke pangkuan syariah. Cak Nur juga menolak pandangan bahwa al-Ghazālī adalah penyebab kemunduran Islam karena ia menyerang filsafat, sebab yang ditolak al-Ghazālī dari filsafat Yunani hanyalah metafisika. Al-Ghazālī tidak saja menerima, tapi bahkan menjustifikasi logika Aristoteles dengan al-Qur'an. Tetapi, seperti analisis Rahman, Cak Nur menilai al-Ghazālī ibarat telah membuat sebuah sel yang nyaman sehingga kaum Muslim terlena di dalamnya. Ibn Rusyd telah mencoba menghantam sel itu dengan rasionalisme Aristotelian, tetapi tidak berhasil mendapatkan pengaruh luas di dunia Islam. Ibn Rusyd malah berpengaruh di Barat yang pada gilirannya mengantarkan mereka kepada zaman modern. Logika Aristoteles sempat dihantam oleh Ibn Taimiyah dan juga Ibn Khaldun, dan empirisme ditawarkan sebagai alternatifnya, tetapi pandangan ini tidak begitu bergaung di dunia Islam. Karena itu Cak Nur mengisyaratkan bahwa kesadaran historis sosiologis yang diserukan Ibn Khaldun harus dikembangkan oleh kaum Muslim jika mereka ingin keluar dari sel al-Ghazālī, dan pada saat yang sama tetap menghargai ajaran-ajaran esoteris dan etis yang telah dikembangkan *Hujjatul Islam* ini.

Pembacaan Cak Nur atas kontribusi pemikiran al-Ghazālī, Ibn Rusyd, Ibn Taimiyyah dan Ibn Khaldun di atas tampaknya bertujuan untuk melihat garis yang paralel antara warisan intelektual Islam tersebut dengan kemodernan, jika yang terakhir diartikan sebagai suatu pendekatan yang rasional dan empiris (ilmiah) terhadap berbagai persoalan duniawi yang dihadapi kaum Muslim. Di sisi lain, penghargaan segi esoterik dan etis dari warisan sufisme al-Ghazālī tampaknya merupakan upaya Cak Nur untuk melayani kebutuhan audiensinya yang sangat dahaga terhadap kedamaian rohani dan makna hidup.

Tokoh-tokoh Agama dan Politik di Indonesia

Di antara tokoh-tokoh Indonesia yang sering disebut dalam entri ensiklopedi ini adalah dua tokoh Masyumi: Hamka dan kemudian Natsir. Ini tidak mengherankan karena Cak Nur adalah tokoh HMI, organisasi mahasiswa yang dekat sekali dengan Masyumi. Ketika masih mahasiswa, Cak Nur sempat tinggal di lingkungan Masjid Al-Azhar yang dibangun Hamka. Jadi jelas bahwa ada hubungan personal yang dekat antara Cak Nur dan Hamka. Dalam menilai kelebihan Hamka, Cak Nur mengatakan:

“Kelebihan lain Buya Hamka ialah kesanggupannya menyatakan pikiran dalam ungkapan-ungkapan modern dan kontemporer. Oleh karena itu, Buya Hamka berhasil menjalin komunikasi intelektual dengan kalangan terpelajar tanpa canggung dan tanpa hambatan. Pikiran-pikirannya diterima di kalangan luas, khususnya kalangan umat Islam Indonesia yang sering diidentifikasi sebagai “kaum modernis” atau “kaum pembaru” Jilid 1, h. 395).

Gambaran Cak Nur tentang Hamka sebagai orang “yang mampu menyatakan pikiran-pikirannya dalam ungkapan-ungkapan modern dan kontemporer”, dan “diterima luas di kalangan kaum modernis” tampaknya juga tepat untuk dialamatkan kepada Cak Nur sendiri. Mungkin Cak Nur sebelumnya banyak belajar dari kelebihan Hamka itu, dan berusaha mengikuti jejaknya.

Selain itu, Hamka dinilai Cak Nur sebagai seorang yang mengembangkan apa yang oleh Fazlur Rahman disebut “neosufisme”, yakni penghayatan hidup kerohanian yang mendalam melalui ibadah-ibadah yang ortodoks, diiringi dengan aktivisme sosial. Menurut Cak Nur, penekanan Hamka pada aktivisme sosial membuatnya berbeda dengan al-Ghazālī yang menyerukan pengasingan diri (‘uzlah). Sebenarnya teori neosufisme Rahman sudah dikritik habis oleh para ahli.⁴ Sedangkan pernyataan bahwa al-Ghazālī menganjurkan ‘uzlah juga perlu diperjelas. Kalau kita membaca *Ihya’*, al-Ghazālī sebenarnya cukup fair menjelaskan apa saja nilai positif dan negatif dari “uzlah dan bergaul dalam masyarakat (*mu’asyarah*), dan memilih salah satu dari dua sikap hidup ini sangat tergantung pada individu masing-masing.⁵ Terlepas dari masalah ini, penekanan Cak Nur pada sisi kerohanian Islam sekaligus aktivisme sosial

tidak terlepas dari keinginannya untuk merelevankan tasawuf dalam kehidupan modern, khususnya bagi mereka yang sudah “menikmati” ke-modernan itu, seperti umumnya jamaah Paramadina.

Berbeda dengan sorotannya terhadap Hamka yang lebih dilihat sebagai agamawan, Cak Nur melihat Natsir lebih sebagai politisi. Sebelum kontroversi tentang pembaruan Islam di awal 1970-an, Cak Nur sempat disebut sebagai “Natsir Muda”, Ini barangkali menunjukkan adanya suatu kemiripan antara dua tokoh ini. Mungkin dinilai sama-sama memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan mampu berdialog dengan kebudayaan Barat. Dalam entri yang berjudul “Natsir Seorang Demokrat Modern” dan “Natsir Seorang Universalis”, Cak Nur dengan penuh simpatik mengatakan bahwa penolakan Natsir terhadap Demokrasi Terpimpin Soekarno tidak lain adalah karena Natsir seorang demokrat sejati dan pejuang HAM. Natsir dinilainya sebagai seorang yang punya pandangan yang luas, humanis dan mampu merespons perkembangan zaman. Tentu saja ada hal yang tidak disetujui Cak Nur dari Natsir, yaitu ideologi-sasi Islam. Inilah pangkal dari pertentangan besar antara Cak Nur dengan tokoh-tokoh Masyumi, termasuk Natsir.

Dalam entri yang berjudul “Bung Karno, Bung Hatta dan Pak Harto”, dan “Bung Karno, Pak Harto dan Indonesia”, Cak Nur mencatat bahwa Bung Karno adalah tokoh yang berjuang dalam mewujudkan wawasan kebangsaan Indonesia, dan ini ditopang oleh kemampuannya sebagai seorang *solidarity maker*. Namun Bung Karno harus menghadapi kenyataan bahwa prasarana budaya untuk itu masih lemah sekali mengingat bangsa kita terdiri dari ribuan pulau dan ratusan suku. Bung Karno punya latar belakang kebudayaan priayi Jawa yang kental, sempat mempelajari Islam dan dekat dengan pimpinan Sarekat Islam, di samping tentu ia belajar di sekolah Belanda dan membaca buku-buku Barat. Dalam masa selanjutnya Soekarno menjadi feodal, dari “Bung” berubah jadi “Bapak”, dan itulah masa Demokrasi Terpimpin yang berujung pada kejatuhannya di tahun 1966.

Berbeda dengan Bung Karno, Bung Hatta adalah seorang *problem solver*. Hatta adalah orang yang mengerti betul dan mengalami sendiri bagaimana demokrasi seharusnya beroperasi karena dia lama tinggal di Belanda dan pernah diadili di sana karena perjuangan kemerdekaan yang dijalankannya. Karena itu, tidak heran kalau Hatta menolak Demokrasi

Terpimpin buatan Soekarno. Cak Nur tampaknya sangat mengagumi Hatta, seperti yang tercermin dari kutipan berikut (jilid 3, h. 2109):

Tidak berlebihan kalau bung Hatta disebut sebagai inti dari hati nurani keindonesiaan. Dalam persoalan hati nurani, kita memang menyebut Bung Hatta, bukan Bung Karno. Sebetulnya Indonesia yang paling pas adalah Hattaisme. Dia seorang nasionalis, patriot sejati, tapi juga Muslim yang sangat saleh. Kebetulan Hatta adalah anak dari seorang mursyid tasawuf yang selalu mengajarkan kitab *al-Hikam* karya Ibn Athaillah.

Menyebut Soekarno sebagai seorang *solidarity maker* dan Hatta sebagai *problem solver* jelas bukan Ide Cak Nur sendiri, melainkan dari Herbert Feith, Masalah ini pernah menjadi perdebatan serius antara Feith dan Harry J. Benda, tetapi di sini bukan tempatnya untuk menyajikan perdebatan mereka.⁶ Yang menjadi perhatian kita adalah sikap Cak Nur terhadap Soekarno dan Hatta. Jelas bahwa Cak Nur sangat menghargai Bung Karno yang memupuk rasa kebangsaan kita, tetapi ia kecewa atas feodalisme Soekarno, Hatta justru sebaliknya karena ia konsisten dengan nilai-nilai demokrasi. Tetapi yang sangat penting tampaknya bukan itu saja, melainkan karena Hatta adalah “seorang Muslim yang sangat saleh” dan “anak dari seorang Mursyid tasawuf”. Dalam diri Hatta, Cak Nur seolah menemukan personifikasi dari ide yang selalu digulirkannya, yaitu integrasi paham keislaman dan keindonesiaan di mana Islam tidak perlu dijadikan ideologi negara.

Selain itu, sebagai “orang Masyumi” Cak Nur ikut merasakan betapa pahitnya ditindas oleh kekuasaan Soekarno. Pembubaran Masyumi di tahun 1960 dan pengeblosan tokoh-tokohnya ke penjara tentu dirasakan sekali akibat buruknya oleh orang-orang HMI seperti Cak Nur. Di masa Soeharto, tokoh-tokoh Masyumi kembali tersingkir. Dalam entri berjudul “Soeharto vs Masyumi”, Cak Nur menyinggung soal hubungan Masyumi dengan Soeharto di tahun-tahun awal Orde Baru. Cak Nur menilai bahwa tokoh-tokoh Masyumi saat itu bertindak seolah “menagih rekening” kepada Soeharto karena merasa berjasa dalam melawan dan menumbangkan Soekarno dan PKI. Tokoh-tokoh Masyumi juga dinilai Cak Nur sebagai orang-orang yang berorientasi legal formal tanpa peduli dengan realitas politik yang tengah terjadi. Soeharto pada mulanya, kata Cak Nur, ingin merangkul orang-orang Masyumi untuk mengatasi krisis ekonomi yang sangat parah saat itu. Tetapi dia mengurungkan niatnya

karena sikap orang-orang Masyumi yang bersiteguh dengan ideologi Islam, dan menegaskan mau membantu pemerintah dengan syarat diberi kekuasaan. Inilah sebabnya mengapa akhirnya Soeharto merangkul orang lain (yakni Mafia Berkeley). Hubungan antara orang-orang Masyumi dengan Soeharto pun semakin buruk. Menurut Cak Nur, Soeharto bahkan tak mau berjabat tangan dengan Natsir Jilid 1, h. Ixvi). Soeharto juga tidak mau shalat Jum'at, "karena kalau shalat nanti dianggap konsesi dengan Islam" (jilid 1, h. 410).

Mungkin saja pembacaan Cak Nur terhadap perkembangan politik di awal Orde Baru di atas benar, meskipun ada pembacaan-pembacaan lain yang mungkin benar pula. Misalnya, dominasi alumni Berkeley (Widjojocoes) dalam tim ekonomi Soeharto konon adalah "pesan sponsor", yakni Amerika Serikat yang tidak saja terlibat, langsung atau tidak langsung, dalam penumbangan rezim Soekarno, tetapi juga berkepentingan dengan sejumlah investasi besar di Indonesia.⁷ Belum lagi kalau dikaitkan dengan aliansi beberapa aktivis Katolik terkemuka dengan Soeharto melalui Ali Moertopo dan Sujono Humardani yang sudah terbangun sejak tahun-tahun terakhir era Soekarno. Aliansi ini kemudian melahirkan suatu kerja politik penting dalam penataan Golkar, konsep ideologi Orde Baru, rencana pembangunan 25 tahun dan operasi intelijen.⁸ Terlepas dari semua ini, pembacaan Cak Nur di atas jelas merupakan usahanya untuk menjustifikasi konsepnya tentang Islam non-ideologis yang sangat ditentang oleh tokoh-tokoh Masyumi. Seperti diakui Cak Nur sendiri, Islam non-ideologis yang ditawarkannya jelas merupakan suatu legitimasi bagi rezim Orde Baru, tetapi "pilihan lainnya buruk sekali, macet sama sekali. Jadi kalau dihitung pilihan harga, pilihan itu masih lebih murah" jilid 1, h. lxvi).

Gus Dur adalah tokoh yang disebut dalam dua entri ensiklopedi ini. Terpilihnya Gus Dur di sidang MPR 1999 sebagai presiden, bagi Cak Nur, merupakan suatu keputusan untuk menghindari perang saudara jika salah satu di antara Habibie atau Mega yang terpilih. "Gus Dur ketika itu tidak saja pilihan, tetapi juga penyelesaian...yang kita harapkan dari Gus Dur sebetulnya adalah persoalan menghadapi krisis yang berjangka pendek. Setelah selesai, maka Gus Dur menjadi tidak relevan..." Jilid 1, h. 407). Meskipun Gus Dur dinilainya hanya sebagai presiden dalam keadaan darurat, Cak Nur menilai bahwa visi Gus Dur tentang kebebasan, perlindungan terhadap minoritas dan toleransi adalah sangat penting.

Pengakuan yang diberikannya pada agama Konghucu adalah salah satu contohnya.

Penilaian Cak Nur bahwa Gus Dur terpilih sebagai presiden hanya sebagai pilihan darurat untuk jangka pendek boleh jadi benar, tetapi boleh jadi juga persoalannya tidak sesederhana itu. Namun jelas bahwa komentar seperti itu hanya dapat muncul dari orang yang merasa tidak satu gerbong dengan Gus Dur. Maka tidak mengherankan ketika Cak Nur mau menjadi calon presiden pada pemilu yang lalu melalui PKB, Gus Dur dengan serta merta menolak. Pada saat itu, kurang lebih dia bilang: “Dulu ketika saya mau dijatuhkan, Cak Nur bilang apa?” Adapun komentar positif Cak Nur tentang visi Gus Dur melindungi minoritas jelas menunjukkan adanya kesamaan pandangan dari kedua tokoh ini. Tetapi rupanya sedikit banyak ada juga rasa persaingan, khususnya di medan politik, mengingat yang satu orang NU dan yang lain orang Masyumi.

Tokoh NU lain yang disebut dalam entri ensiklopedi ini adalah “K.H. Ali Yafie” (Jilid 2, h. 1580-83). Cak Nur tampak sangat mengagumi kepribadian Ali Yafie. Tokoh ini dinilai luar biasa oleh Cak Nur di antaranya karena beliau tidak hanya menguasai hukum Islam, melainkan juga sanggup membuat analisis perbandingan dengan hukum-hukum Barat. Selain sempat menduduki jabatan Rais Am NU, ‘Ali Yafie juga masuk ICMI dan sangat terlibat dalam pembuatan AD/ART ICMI. Kebersaran Ali Yafie di mata Cak Nur ternyata bahkan lebih dalam lagi (Jilid 2, h. 1581).

Jika betul anggapan bahwa para pendengar sering menilai keseluruhan kepribadian seorang pembicara dari suaranya (*the listeners often evaluate the speaker's entire personality through his voice*), maka anggapan itu tepat sekali diterapkan pada Kiai Ali Yafie. Dengan tutur kata yang lembut namun tegas dan konsisten, Kiai Ali Yafie memancarkan kepribadian seorang ulama yang mantap dan istikamah. Sejalan dengan sabda Nabi saw. bahwa kemampuan menerangkan sesuatu dengan baik itu selalu memukau bagaikan sihir (*wa inna min al-bayani la sibran*), maka dapat kita saksikan salah satu buktinya pada Kiai Ali Yafie saat memberi kuliah dan menerangkan masalah.

Boleh jadi, Ali Yafie adalah sosok seorang ulama yang ideal di mata Cak Nur. Boleh jadi juga, Cak Nur melihat adanya kedekatan watak antara dirinya dan tokoh ini, khususnya dalam kelembutan tutur kata dan kemampuan menerangkan sesuatu dengan baik. Selain itu, berbeda dengan

Gus Dur, Ali Yafie adalah salah seorang ulama NU yang mendukung ICMI, organisasi yang juga didukung oleh Cak Nur.

Pemikir Muslim Modern, Ilmuwan dan Politisi Barat

Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani adalah dua orang tokoh pembaruan Islam modern yang disorot Cak Nur. Cak Nur menilai bahwa meskipun al-Afghani adalah seorang pemikir, tetapi kebesarannya terletak bukan pada pikirannya melainkan “terutama dalam peranannya sebagai pembangkit kesadaran umat menghadapi Barat, dan pemberi jalan bagaimana menghadapi arus modernisasi dunia” (Jilid 1, h. 130). Sedangkan Abduh yang merupakan murid al-Afghani, dinilai Cak Nur sebagai tokoh yang meniupkan jiwa modernisme pada umat Islam. “Ia berusaha menyajikan ajaran-ajaran dasar Islam dalam suatu kerangka intelektual yang bisa diterima oleh pikiran modern, dan yang sekaligus di satu pihak memungkinkan pembaruannya terus-menerus dan di pihak lain memberi ruang bagi tuntutan ilmu pengetahuan baru” (Jilid 1, h.15).

Sebagai seorang pembaru, tentu saja dapat dimaklumi kalau Cak Nur punya perhatian kepada kedua tokoh modernis di atas. Namun Cak Nur ternyata juga memperhatikan tokoh-tokoh yang mengkritik mereka, dalam hal ini adalah Hamid Algar dan Maryam Jameelah. Kedua orang ini adalah *Muslim converts*: Maryam Jameelah adalah seorang Yahudi Amerika yang mulanya bernama Margaret Marcus, kemudian masuk Islam dan tinggal di Pakistan, bergabung dengan Jamaat-i-Islami pimpinan Abul A’la al-Mawdudi, sedangkan Hamid Algar adalah orang Inggris yang masuk Islam dan menjadi profesor kajian Islam di Universitas California. Kedua orang ini mengkritik dengan tajam tokoh-tokoh modernis seperti Abduh dan al-Afghani sebagai kaum perusak Islam. Algar bahkan percaya bahwa mereka itu adalah anggota gerakan kebatinan rahasia yang dipelopori orang Yahudi yang disebut Freemasonry. Algar juga mengatakan bahwa al-Afghani selama berada di London mempunyai seorang gundik, isteri temannya sendiri. Cak Nur menilai, kritik Algar “terasa melawati batas”, namun ia berusaha memahaminya. Sikap kritis yang berlebihan itu, kata Cak Nur, mungkin disebabkan oleh karena Algar dan Jameelah mulanya adalah orang yang hidup dalam lingkungan Barat yang materialistis, dan kemudian mendapatkan kepuasan pada dimensi kerohanian dalam Islam. Jadi mereka khawatir kalau-kalau Islam “dibaratkan” oleh kaum pembaru.

Sebagai orang yang belajar Islam di Barat, Cak Nur tentu sering-kali bertemu dan membaca karya-karya para orientalis. Bagi Cak Nur, ada tokoh-tokoh orientalis yang benar-benar berbahaya, tapi ada juga yang sangat membantu dalam kajian-kajian keislaman. Di antara tokoh orientalis yang paling keras dikritik Cak Nur adalah Snouck Hurgronje. Kritik Cak Nur terutama karena Snouck bekerja untuk melayani kepentingan kolonialisme, dan dia benar-benar berusaha untuk menghancurkan Islam di Indonesia. Lebih jauh lagi, tampaknya Cak Nur sangat geram dengan tokoh ini karena pemerintah Orde Baru sepertinya menerapkan ajaran Snouck, yang disebutnya sebagai Snouckisme. Entri yang berjudul “Snouckisme: Pengalaman Berharga Bagi Indonesia” (Jilid 4, h. 3096-3101) tampaknya ditulis tahun 1970 di saat Orde Baru melakukan de-politisasi Islam, Kebijakan ini bagi Cak Nur tidak lain daripada penerapan saran Snouck kepada pemerintah kolonial Belanda untuk memberikan kebebasan pada masyarakat Muslim dalam menjalankan agama di ranah sosial budaya, tetapi tidak memberikan toleransi sedikit pun jika mereka bergerak di ranah politik.

Tokoh ilmuwan Barat lain adalah Clifford Geertz yang dikritik Cak Nur dengan merujuk pada seorang orientalis yang sangat disukainya, Marshall Hodgson. Kalau Geertz menilai bahwa orang Jawa itu kebanyakan tidak benar-benar Muslim, Hodgson malah mengatakan bahwa data-data yang disajikan Geertz menunjukkan bahwa Islam justru telah masuk begitu jauh dalam kebudayaan Jawa. Kritik Cak Nur terhadap Geertz ini tampaknya terkait dengan politik kebudayaan yang berlangsung di Indonesia. Bukan rahasia lagi bahwa banyak kalangan Orde Baru, baik ilmuwan ataupun politisi, yang berusaha mereduksi kontribusi Islam pada kebudayaan Indonesia. Tesis Geertz tentang agama Jawa tampak melegitimasi pandangan tersebut. Maka melalui kritik Hodgson, Cak Nur ingin menegaskan pandangan bahwa Islam sudah meresap dalam kebudayaan Jawa, baik mereka yang santri ataupun abangan. Implikasinya, dikotomi santri-abangan tidak begitu relevan lagi. Memang, salah satu tujuan dari slogan Cak Nur: “Islam Yes, Partai Islam No?” adalah merangkul semua kaum Muslim, baik yang santri ataupun bukan.

Montgomery Watt adalah orientalis lain yang dipuji Cak Nur sebagai ilmuwan yang sangat simpatik pada Islam. Dalam menulis sejarah hidup Nabi Muhammad, misalnya, Watt terkesan mengagumi dan simpatik pada beliau. Watt juga menegaskan bahwa peradaban Barat modern sangat

berhutang pada peradaban yang dikembangkan kaum Muslim sebelumnya. Komentar Cak Nur terhadap Watt ini merefleksikan usahanya untuk menunjukkan bahwa tidak semua orientalis itu buruk. Selain itu, penekanan Cak Nur tentang pengakuan Watt terhadap kontribusi Islam pada kemajuan Barat menunjukkan sisi apologetis yang masih ada dalam pemikiran Cak Nur.

Lama tinggal di Amerika tampaknya mendorong Cak Nur untuk memperhatikan tokoh-tokoh politik negara adidaya tersebut, dua di antaranya adalah Thomas Jefferson dan George W. Bush (Jr). Jefferson menarik perhatian Cak Nur terutama karena dia adalah penggagas *Declaration of Independence* yang terkenal itu. Deklarasi yang menekankan prinsip-prinsip humanisme dan egalitarianisme itu merupakan tonggak daripada sistem demokrasi modern. Selain itu Cak Nur juga tertarik pada Jefferson yang bukan ateis melainkan deis, yakni orang yang percaya pada adanya kekuatan yang mengontrol alam semesta ini, tetapi tidak bersifat pribadi. Ramalan Jefferson bahwa deisme akan menjadi agama umat manusia ternyata tidak terbukti, kata Cak Nur. Sedangkan Bush menjadi sorotan terutama karena aksi-aksinya di Timur Tengah sejak peristiwa 11 September. Menurut Cak Nur, Bush terpilih sebagai presiden justru di antaranya karena dukungan Muslim Amerika yang tidak suka pada saingan Bush, Al-gore, yang menunjuk bakal wakilnya seorang Yahudi. Jadi tindakan Bush menyerang Islam, bagi Cak Nur, adalah ‘air susu dibalas air tuba’.

Penutup

Berbagai kelemahan dan juga kesalahan penyuntingan ensiklopedi ini mungkin dapat diperbaiki di lain kesempatan, yakni jika satu edisi baru nanti diterbitkan. Di sisi lain, melalui penelaahan terhadap entri-entri tentang orang-orang besar, kita ternyata dapat melihat gambaran umum mengenai pemikiran Cak Nur dan relasi-relasi kuasa yang melatarbelakanginya. Meskipun Cak Nur adalah seorang teolog yang berbicara mengenai isu-isu yang sangat mendasar, pembicaraannya tentang orang-orang besar ternyata tidak bisa dilepaskan dari kerangka segitiga berikut: kepribadian Cak Nur, lingkungan Muslim menengah dan atas di perkotaan yang menjadi audiensinya, dan konteks sosial politik Indonesia yang dihadapinya.

Catatan Kaki

1. Lihat Annemerie Schimmel, *And Muhammad Is His Messenger: The Veneration of The Prophet In Islamic Piety* (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1985).
2. Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
3. Mungkin perlu juga dipertanyakan mengapa disertasi Cak Nur yang berjudul *Ibn Taimiyya on Kalam and Falsafah: Problem of Revelation and Reason in Islam*, tidak pernah diterbitkan, baik dalam bahasa Inggris ataupun terjemahan Indonesia.
4. Lihat R.S.O'Fahey & Bernd Radtke, "Neo-Sufism Reconsidered" *Der Islam* 70 (1993), 52-87.
5. Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Fikri, 1995), Jilid II, 247-71.
6. Lihat Harry J. Benda, "Democracy in Indonesia" *The Journal of Asian Studies*, Vol. 23 No.3 (May, 1964), 449-456; dan Herbert Feith, "History, Theory and Indonesian Politics: A Reply to Harry J. Benda" *The Journal of Asian Studies*, Vol. 24 No.2 (Feb, 1965), 305-312.
7. Hamish McDonald, *Soeharto's Indonesia* (Hawaii: University of Hawaii Press, 1981), 76.
8. Mujiburrahman, *Feeling Threatened: Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006), 134-149.

Daftar Pustaka

- Fahey, R.S.O' & Radtke, Bernd. "Neo-Sufism Reconsidered" *Der Islam* 70 (1993).
- Feith, Herbert. "History, Theory and Indonesian Politics: A Reply to Harry J. Benda" *The Journal of Asian Studies*, Vol. 24 No.2 (Feb, 1965).
- Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dār al-Fikri, 1995.
- Harry J. Benda, "Democracy in Indonesia" *The Journal of Asian Studies*, Vol. 23 No.3 (May, 1964).
- Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- McDonald, Hamish. *Soeharto's Indonesia*, Hawaii: University of Hawaii Press, 1981.
- Mujiburrahman, *Feeling Threatened: Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order*, Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006.
- Schimmel, Annemerie. *And Muhammad Is His Messenger: The Veneration of The Prophet In Islamic Piety*, Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1985.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004